

## BAB II

### ARAH KIBLAT

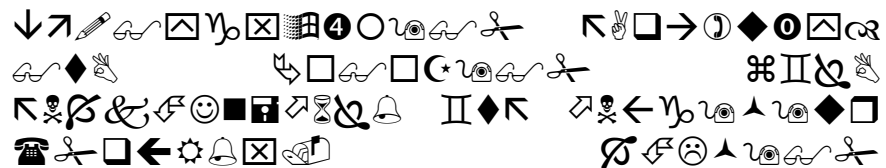
#### A. Pengertian Kiblat

##### 1. Pengertian Kiblat Menurut Bahasa

Dalam Kamus Ilmiah Populer kiblat diartikan sebagai arah hadap (Ka'bah).<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah yang dijadikan patokan untuk hadapan shalat, arah yang tepat pada jurusan Ka'bah, jurusan mata angin, penjuru, dan sebagainya.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmu Falak karangan Muhyiddin Khazin kiblat adalah arah Ka'bah di Mekkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan shalat, sehingga semua gerakan shalat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.<sup>3</sup> Di dalam Al-Quran sendiri kiblat memiliki beberapa arti, yaitu :<sup>4</sup>

##### a. Kiblat Memiliki Arti Arah

Kata kiblat yang memiliki arti arah terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 142.

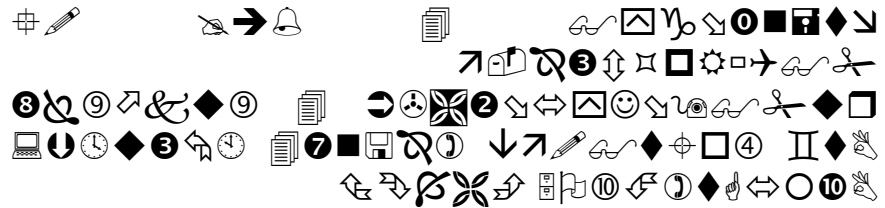


<sup>1</sup> Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, WIPRESS, 2009, cet. I, hal. 250.

<sup>2</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 1997, cet. I, hal. 314.

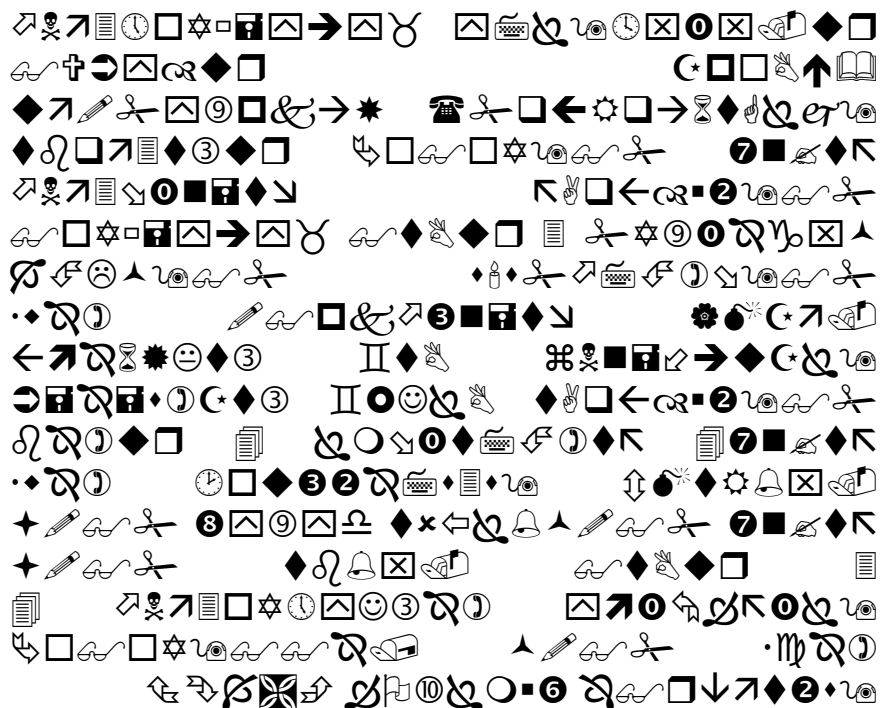
<sup>3</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, cet. I, hal. 67.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Op. Cit.*, hal 19.



“Orang-orang yang kurang akalnyadiantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah : 142)<sup>5</sup>

Pada surah QS. Al-Baqarah ayat 143 :

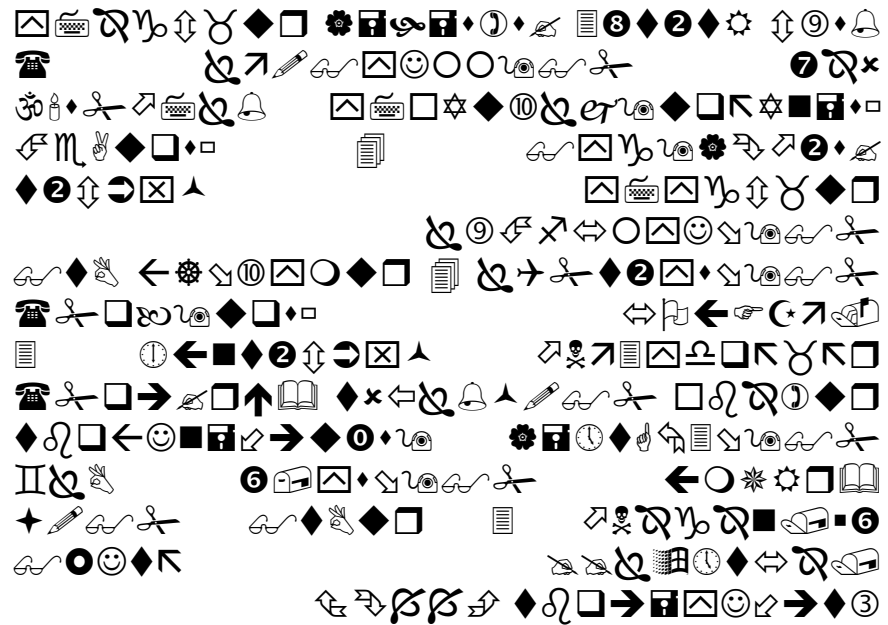


“Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Loc. Cit.*

membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” ( QS. Al-Baqarah ayat : 143)<sup>6</sup>

Pada surah QS. Al-Baqarah ayat 144 :

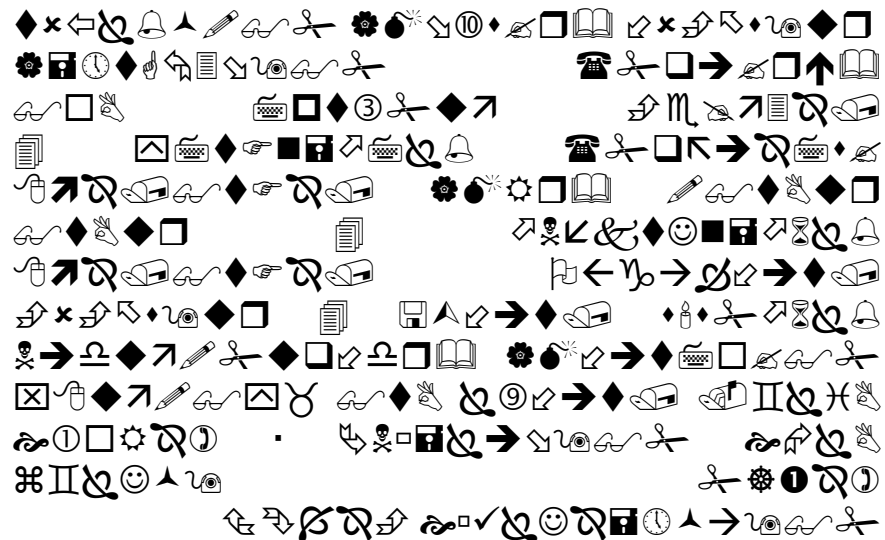


“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-

<sup>6</sup> Ibid, hal. 22.

kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”( QS. Al-Baqarah ayat : 144)<sup>7</sup>

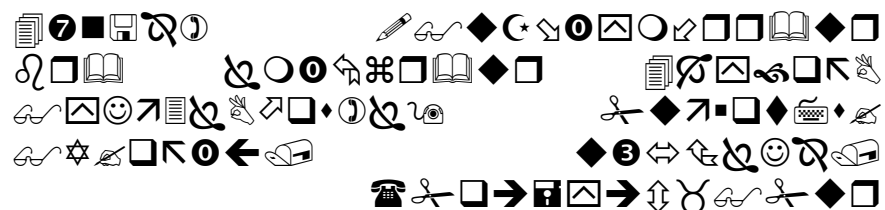
Pada surah QS. Al-Baqarah ayat 145 :



“Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitu- termasuk golongan orang-orang yang zalim.”( QS. Al-Baqarah ayat : 145)<sup>8</sup>

b. Kiblat Memiliki Arti Tempat Shalat

Allah Swt berfirman dalam QS. Yunus : 87.



<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.



“Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan Dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". (QS. Yunus : 87)<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Kiblat Menurut Istilah

Kiblat menurut istilah adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju Ka’bah di Makkah. Sebelumnya, kiblat shalat adalah kearah Masjid Al-Aqsa di Yerusalem tetapi pada tahun kedua hijriyah terjadi perubahan arah kiblat.<sup>10</sup>

Menurut Slamet Hambali kiblat adalah arah menuju Ka’bah (*Baitullah*) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah shalat, di manapun berada di belahan dunia ini.<sup>11</sup>

Setelah kita mengkaji tentang pengertian kiblat menurut bahasa dan istilah maka dapat kita ketahui bahwa sebenarnya arah kiblat adalah arah kita menuju ka’bah dengan titik koordinat yang tepat dan

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 218.

<sup>10</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, cet. II, hal. 174.

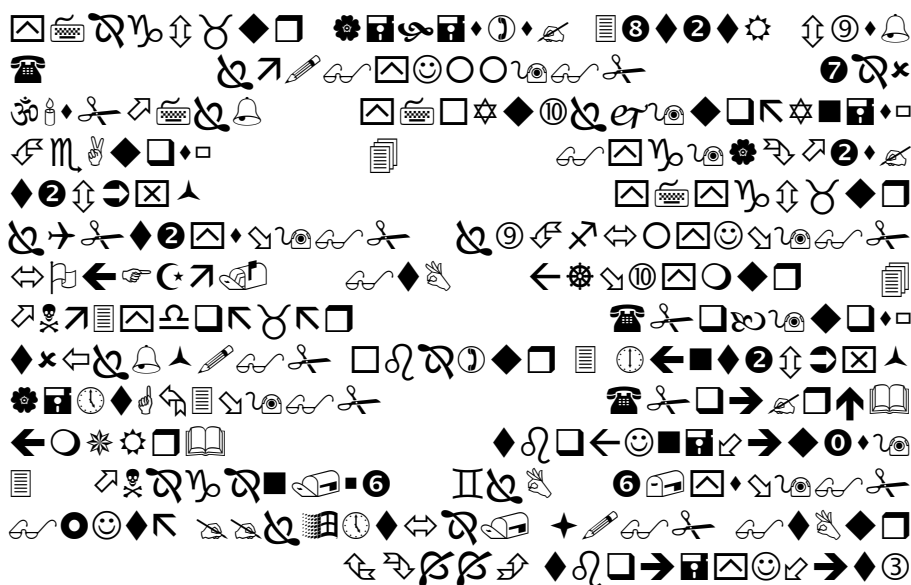
<sup>11</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, cet. I, hal. 167.

akurat.sehingga kita tidak akan melenceng dari arah tersebut karena sesuai dengan koordiant bumi yang kita miliki.

**B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat**

1. Dasar Hukum Dari Al-Quran

a. QS. Al-Baqarah : 144



“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Al-Baqarah : 144)<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

b. QS. Al-Baqarah : 149



“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah : 149)<sup>13</sup>

c. QS. Al-Baqarah : 150



“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah : 150)<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid. hal. 23

<sup>14</sup> Ibid

2. Dasar Hukum Dari Al-Hadis  
 a. Kewajiban Menghadap Kiblat Ketika Shalat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - فِي حَدِيثٍ يَأْتِي ذِكْرُهُ - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص: " فَأَيْدَا  
 قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ. ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ <sup>15</sup>

Artinya : dari Abu Hurairah – dalam suatu hadits yang akan disebut nanti- ia berkata : telah bersabda Nabi saw. : “apabila kamu berdiri hendak shalat, maka sempurnakanlah wudlu’, lalu menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah”.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَاءَ - فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ - إِذْ جَاءَهُمْ  
 آتٍ فَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ ص قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ وَ قَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ  
 الْقِبْلَةَ، فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.  
 متفق عليه <sup>16</sup>

Artinya : dan dari Ibnu Umar, ia berkata : ketika orang-orang berada di Quba – waktu shalat shubuh- tiba-tiba ada seseorang datang kepada mereka, lalu ia berkata : sesungguhnya Nabi saw. Pada malam hari ini telah diturunkan kepadanya ayat Al-Qur’an, dan sesungguhnya ia diperintah untuk menghadap kiblat, oleh karena itu menghadaplah ke kiblat, sedang muka-muka mereka waktu itu menghadap ke Syam, kemudian mereka memutar ke jurusan Ka’bah.

<sup>15</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutubil ‘Ilmiyyah,t,t, hlm.130.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 130-131.



وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ  
 الْمَقْدِسِ. فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً  
 تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ -  
 وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ - وَ قَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ  
 قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. رواه أحمد و مسلم و أبو داود<sup>17</sup>

Artinya : dan dari Anas, sesungguhnya Rasulullah saw. Pernah shalat menghadap ke jurusan Baitul Maqdis, lalu turunlah ayat : “sungguh kami mengetahui berbolak-baliknya mukamu ke langit, oleh karena itu-sekarang-kami memalingkan kamu ke satu kiblat yang pasti kamu rela, maka hadapkanlah mukamu ke jurusan Masjidil Haram”. Kemudian seorang laki-laki dari Bani Salamah berjalan – sedang mereka semua dalam keadaan ruku’ dalam shalat shubuh- dan mereka shalat satu rakaat. Lalu ia menyeru : ketahuilah, sesungguhnya kiblat telah dipindahkan. Lalu mereka berpaling sebagaimana keadaan mereka ke jurusan kiblat.

Hadis-hadis di atas menunjukkan kewajiban bagi seluruh umat Muslim untuk menghadap kiblat (Ka’bah) dan menjadi ijma’ seluruh umat Muslim kecuali dalam keadaan tidak mampu seperti dalam peperangan, ketakutan dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

#### b. Menghadap Arah Ka’bah

<sup>17</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 214.

<sup>18</sup> Mu’ammal Hamidy, Imron AM, Umar Fanany BA., *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits- Hadits Hukum*, Surabaya :PT. Bina Ilmu, 1991, jilid 2, halm. 477-478.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.<sup>19</sup>

Artinya : dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. Telah bersabda : “arah antara timur dan barat adalah kiblat”

وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي حَدِيثِ أَبِي أَيُّوبَ " وَ لَكِنْ شَرَّقُوا أَوْ غَرَّبُوا " يُعْضِدُ ذَلِكَ<sup>20</sup>

Artinya : dan sabda Nabi saw. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub : “tetapi menghadaplah ke timur dan barat” ini menguatkan di atas.

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ, وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مَشَارِقَهَا وَ مَغَارِبَهَا مِنْ أُمَّتِي<sup>21</sup>

Artinya : Baitullah adalah kiblatnya orang yang berada di Masjidil Haram, sedang Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk Makkah, dan Makkah adalah kiblat bagi penduduk dunia dari ummatku di barat dan di timur.

Hadis-hadis di atas menganjurkan untuk berkiblat ke arah bendanya bagi orang yang tidak dapat melihat langsung ke Ka’bah.

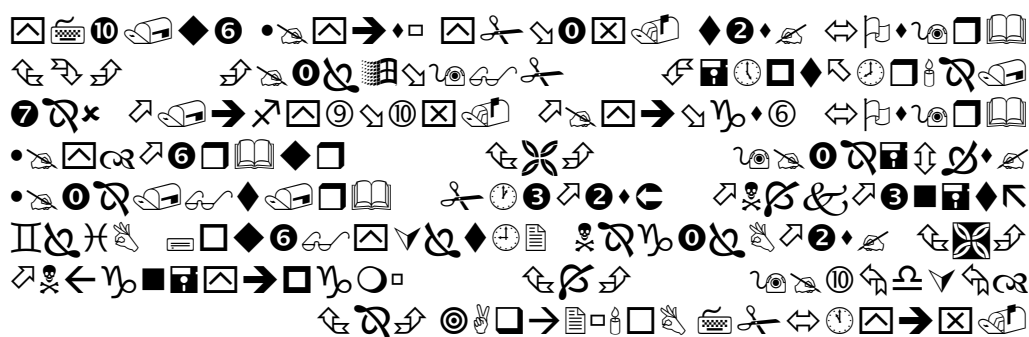
### C. Sejarah Kiblat

<sup>19</sup> Muslim, *Op. Cit.*, hlm 214-215.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 217.

<sup>21</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, hlm. 133.

Ka'bah merupakan pusat peribadatan kaum muslimin yang ada di seluruh dunia. Di masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as, Mekkah digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah yang pertama dibangun. Orang yang pertama kali membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar di Najran. Setelah Nabi Ismail as wafat pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya dipegang oleh keturunan, lalu Bani Jurhum selama 100 tahun kemudian dilanjutkan oleh Bani Khuza'ah yang memperkenalkan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail.<sup>22</sup> Banyak kejadian ataupun musibah yang melanda Ka'bah, contohnya seperti rencana penghancuran Ka'bah dengan pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah, cerita ini termaktub dalam Al-Quran. Allah Swt berfirman :



“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu Telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah dia Telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia. Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan

<sup>22</sup> Susiknan Azhari, *Op. Cit.*, hal. 42.

batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”<sup>23</sup>

Kemudian ketika Nabi Saw berusia kurang lebih 35 tahun, kota Makkah ditimpa bencana air bah yang sangat hebatnya. Ka’bah yang selama 200 tahun terakhir tidak pernah mengalami kerusakan dan tidak pernah diperbaiki lagi, tenggelam dan kemudian roboh oleh air yang besar itu. Menurut riwayat, kaum Quraisy sesungguhnya sudah agak lama memikirkan hendak memperbaiki Ka’bah, karena keadaan dindingnya sudah agak tua dan lapuk, dan tidak mempunyai atap. Akan tetapi, karena kehebatan Ka’bah dalam pandangan mereka, maka mereka itu umumnya takut dan tidak berani melanjutkan tujuan mereka hendak memperbaikinya. Mereka takut kalau-kalau dapat kemurkaan dan kutukan dari Tuhan jika mereka campur tangan mengadakan perubahan bangunan Ka’bah atau mengadakan perbaikan dan mengadakan pembokaran atasnya.<sup>24</sup>

Walid bin Mughirah, sebagai ketua pejabat pemeliharaan Ka’bah ketika itu, akhirnya maju dan memberanikan diri membongkar dinding yang terletak di bagian Rukun Yamani. Hasil pekerjaan Walid ini ditunggu oleh mereka yang hendak ikut serta memperbaiki Ka’bah, karena mereka masih ragu-ragu dan khawatir juga. Setelah keesokan harinya Walid bin Mughirah

---

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 601.

<sup>24</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, cet. I, hal. 94.

tidak mendapat kecelakaan apa-apa sebagai akibat dari pekerjaannya tadi, barulah mereka serentak melanjutkan pembongkaran itu.<sup>25</sup>

Untuk menjaga agar tidak timbul perselisihan di antara mereka dalam mengerjakan pembongkaran dan perbaikan Ka'bah itu, oleh Walid bin Mughirah dan disetujui juga oleh mereka, pekerjaan itu dibagi beberapa tempat untuk setiap kabilah Quraisy. Misalnya, yang mengerjakan di sebelah pintu Ka'bah di serahkan kepada Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah, yang mengerjakan diantara Rukun Yamani diserahkan kepada Bani Makhzum dan beberapa kabilah Quraisy, demikian seterusnya.

Dengan pembagian seperti itu, setiap kabilah Quraisy merasa telah ikut mendapat bagian mengerjakan pekerjaan yang suci dan mulia itu, dan mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak ada seorangpun di antara pembesar-pembesar Quraisy yang tidak ikut serta.

Namun permasalahan muncul ketika tahap peletakan *Hajar Aswad*, terjadi perselisihan diantara para pemimpin kabilah dan pembesar Quraisy, siapakah yang paling pantas untuk meletakkan batu tersebut. Setiap mereka ingin dan merasa berhak bahwa dialah yang seharusnya meletakkan *Hajar Aswad* itu di tempatnya. Perselisihan mereka itu terjadi dari perselisihan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 95.

mulut sampai menjadi pertengkaran hebat, yang hampir-hampir membawa pertumpahan darah.<sup>26</sup>

Rupanya ketika itu Allah Swt berkehendak akan menunjukkan kepada mereka seorang yang akan ditetapkan dan diangkat menjadi pemimpin umat. Atas izin Allah, sebelum terjadi pertumpahan darah, muncullah seorang dari bangsawan Quraisy yang tertua dan paling berpengaruh, bernama Huzaifah bin Mughirah. Dia mengusulkan agar perkara ini diserahkan kepada seorang hakim yang adil, yang kamu pilih sendiri di antara kamu sekalian. Adapun cara memilih hakimnya yaitu dengan melihat pada keesokan harinya siapa yang lebih dulu masuk ke dalam Masjidil Hara ini melalui pintu Bani Syaibah, maka dialah yang harus diserahi untuk meutus perkara ini

Usul dari Huzaifah bin Mughirah itu segeradisetujui oleh mereka. Pada saat itu Muhammad ada dalam pertemuan itu juga, tetapi beliau diam. Keesokan harinya orang melihat bahwa Muhammadlah yang lebih dahulu masuk ke dalam Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah. Akhirnya mereka bersepakat bahwa orang yang berhak meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya semula adalah Muhammad (*Al-Amin*).

Jalan yang beliau ambil untuk memecahkan perkara tersebut yaitu dengan menghamparkan sehelai kain, lalu *Hajar Aswad* diletakkan di atas dan tengah-tengahnya. Kemudian mereka diminta supaya bersama-sama dan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 96.

beramai-ramai memegang dan mengangkat tepi kain itu ke tempat *Hajar Aswad* itu akan diletakkan. Setelah itu *Hajar Aswad* diambil oleh Muhammad dan diletakkannya pada tempatnya semula. Akhirnya mereka semua merasa puas atas keputusan yang dilakukan oleh Muhammad.<sup>27</sup>

Di masa Rasulullah Saw pada awalnya perintah shalat itu sebenarnya menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina. Tetapi Rasulullah saw selalu berusaha agar shalat tetap menghadap ke Ka'bah yaitu dengan cara mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah kemudian menghadap ke utara, sehingga selain menghadap Baitul Maqdis beliau juga tetap menghadap Ka'bah.

Kesulitan terjadi setelah Rasulullah tiba di Madinah, yaitu kesulitan untuk menghadap ke dua tempat yang berlawanan arah. Rasulullah saw sangat mengharapkan supaya Allah memerintahnya menghadap ke arah Ka'bah, karena sebenarnya Ka'bahlah kiblat Nabi Ibrahim as. Tapi Nabi tidak langsung memohon perpindahan arah kiblat tersebut, beliau hanya mengharap datangnya perintah Allah.

Dari perintah perpindahan arah kiblat kita dapat mengambil beberapa hikmah yaitu :

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 97.

1. Agar selalu ingat kepada kedua pendiri Ka'bah yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as, serta menanam benih cinta kepada Nabi Muhammad Saw, dan untuk member peringatan bahwa Allah Swt sangat mencintai Rasul-Nya.
2. Untuk menumbuhkan rasa persatuan kepada seluruh umat muslim di dunia, yaitu dengan menjadikan Ka'bah sebagai tumpuan kita dalam shalat. Sehingga umat muslim di dunia terhindar dari berselisih paham dalam beribadah kepada Allah.<sup>28</sup>

#### **D. Macam-macam Metode Penentuan Arah Kiblat**

Metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada 2 macam, yaitu :

##### **1. Azimuth Kiblat**

Azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik utara ke arah timur searah perputaran jarum jam sampai dengan titik kiblat. Titik utara azimuthnya  $0^0$ , titik timur azimuthnya  $90^0$ , titik selatan azimuthnya  $180^0$  dan titik barat azimuthnya  $270^0$ .<sup>29</sup>

Untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan beberapa data, yaitu :<sup>30</sup>

##### **a. Lintang Tempat (*Ardhul Balad*)**

---

<sup>28</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 2*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, cet. III, hal. 388.

<sup>29</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, *Op. Cit.*, hal. 183

<sup>30</sup> Ahmad Izzuddin, *Op. Cit.*, hal. 28.



Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^0$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^0$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^0$  sampai dengan  $90^0$ . Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negative (-) dan di sebelah utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

b. Bujur Tempat (*Thulul Balad*)

Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^0$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich sampai  $180^0$  disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan Bujur Kota Mekkah

Di dalam buku Almanak Hisab Rukyat halaman 91 disebutkan Ka'bah berada pada BT  $39^0 50'$  dengan lintang  $+ 21^0 25'$ . Pada tahun 1994, Nabhan Masputra melaksanakan ibadah haji dengan membawa Global Position System (GPS)<sup>31</sup>, diperoleh bujur Ka'bah  $39^0 49' 40''$

---

<sup>31</sup> Global Position System adalah alat ukur koordinat dengan menggunakan satelit yang dapat mengetahui posisi lintang, bujur, ketinggian tempat, jarak, dan lain-lain.

dan lintang Ka'bah  $21^{\circ} 25' 14.7''$ . Disamping itu, Ahmad Izzuddin telah melakukan pengukuran titik koordinat Makkah, didapat data lintang Makkah adalah  $21^{\circ} 25' 21.17''$  dan bujur Makkah adalah  $39^{\circ} 49' 34.56''$ <sup>32</sup>

Sedangkan jika menggunakan Google Earth dan cursor diletakkan tepat di tengah-tengah Ka'bah maka akan memperoleh BT Ka'bah  $39^{\circ} 49' 34.33''$  dan lintang Ka'bah  $+ 21^{\circ} 25' 21.04''$ .

## 2. Rashdul Kiblat<sup>33</sup>

Kesempatan yang sangat tepat untuk mengetahui secara persis arah kiblat adalah saat posisi matahari berada tepat di atas Ka'bah. Posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi matahari, pada saat itu matahari berkulminasi tepat berada di atas Ka'bah. Dengan demikian arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya matahari itu adalah arah kiblat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Tepatnya ketika melaksanakn ibadah haji pada hari Selasa 4 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan sinyal 6 s/d 7 satelit. Lihat Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010. 83-84.

<sup>33</sup> Rashdul Qiblah adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat. Tanggal tersebut adalah 27 atau 28 Mei dan 15 atau 16 Juli, karena pada tanggal-tanggal tersebut dan jam yang ditentukan matahari tepat berada di atas Ka'bah.

<sup>34</sup> Susiknan Azhari, Op. Cit., hal. 53.

Di dalam penentuan arah kiblat, sepertinya cara ini yang paling sederhana karena tidak perlu menggunakan alat yang canggih dan mahal. Cukup dengan menunggu bayangan dimana matahari tepat berada di atas Ka'bah. Dalam satu tahun bisa ditemukan dua kali posisi matahari di atas Ka'bah, yaitu pada tanggal :

- a. 27 atau 28 Mei pukul 11. 57 LMT dan
- b. 15 atau 16 Juli pukul 12. 06 LMT

Apabila waktu Mekkah (LMT) dikonversi menjadi waktu Indonesia bagian barat (WIB) maka harus ditambah dengan 4 jam 21 menit sama dengan pukul 16. 18 WIB (untuk tanggal 27 atau 28 Mei) dan pukul 16. 27 (untuk tanggal 15 atau 16 Juli).<sup>35</sup>

Cara ini dapat dilakukan selama masih bisa melihat matahari, sehingga pengukuran menggunakan metode ini juga memiliki kekurangan yaitu bayangan benda yang sangat pendek, kabur dan redup, dikarenakan waktu yang digunakan metode ini adalah sore hari.

---

<sup>35</sup> Susiknan Azhari, Op. Cit., hal. 54.